

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang modern sangat mempengaruhi tingkat daya konsumtif masyarakat. Pola perilaku konsumtif masyarakat saat ini sudah berubah, dari yang semestinya mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok (primer) saat ini mengarah pada pemenuhan kebutuhan sekunder, hingga pemenuhan kebutuhan tersier. Penelitian (Fattah, Indriayu, 2018) Mengatakan bahwa perilaku konsumtif lebih mengutamakan keinginan seseorang dari pada kebutuhannya.

Pemenuhan kebutuhan yang berpindah sangat penting. Ini memungkinkan individu untuk hidup selaras dengan lingkungannya. Perilaku konsumtif tersebut bersifat komplusif yang bisa menimbulkan pemborosan biaya. Perilaku ini dapat digambarkan seperti jika seseorang individu yang biasanya membeli suatu barang atau menggunakan jasa layanan yang bukan berdasarkan kebutuhan utamanya (priority). Kebiasaan tersebutlah yang tidak dapat dikontrol dengan baik. Ditambah dengan dipermudahnya pembayaran online atau yang sering disebut dengan *electronic money* yang membuat seseorang tersebut memiliki akses yang tanpa batas untuk mencari informasi-indformasi yang ia inginkan.

Penggunaan pembayaran *electronic money* ini tidak bisa dibatasi oleh kedewasaan seseorang dalam mengelola keuangan, kebanyakan dari mahasiswa rela menghabiskan uang sakunya untuk menaikkan standar *lifestyle* guna mengikuti *trend* yang dinamis. Kenyataan tersebut didukung oleh pendapat (Dikria & W, 2016). mahasiswa lebih mementingkan uang sakunya untuk membeli berbagai macam barang bermerek untuk mengikuti *trend* terkini dan diakui oleh teman-temannya dibanding untuk membeli perlengkapan kampus yang lebih penting seperti buku-buku pendukung perkuliahan.

Menurut (Fattah, Indriayu, 2018) ketentuan dalam pengambilan keputusan Konsumen yang terlihat “irasional” mendasari perilaku ikut-ikutan atau trend. Membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya tidak menjadi masalah bahkan sudah menjadi hal biasa, selama membeli itu benar-benar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang pokok atau yang benar-benar dibutuhkan (primer). Oleh karena manusia perlu belajar bagaimana menentukan pilihan, hal inilah yang dipelajari dalam ilmu ekonomi (economic) membantu setiap individu dalam memenuhi kebutuhan dengan baik dan terhindar dari kerugian financial.

Di Universitas Jambi terdapat 14 Fakultas, dengan lebih 70 jurusan. Diantaranya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas kehutanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Fakultas Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Teknik dan Fakultas Teknologi Pertanian.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis itu sendiri memiliki program studi diantaranya Akuntansi, Manajemen, Ekonomi Islam, dan Ekonomi Pembangunan. Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi dianggap telah memperoleh pengetahuan dan wawasan yang memadai terkait ilmu ekonomi mengenai bagaimana mengelola keuangan, waktu dan mengendalikan diri karena telah menerima mata kuliah yang berkaitan dengan manajemen keuangan. Dengan demikian, seharusnya mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi mampu bersikap positif dalam perilaku konsumsinya. Maka, Peneliti telah melakukan Pra-Penelitian melalui Gform pada bulan November 2022 Kepada 40 mahasiswa mengenai Perilaku Konsumtif mereka sehari-hari. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 Pra-Penelitian Gform Mahasiswa**

Perilaku Konsumtif	Jurusan			
	Akuntansi	Ekonomi Pembangunan	Manajemen	Ekonomi Islam
Konsumtif	5	1	9	2
Normal	5	9	1	8
Jumlah	10	10	10	10
Total	40			

Sumber : Hasil GForm, November 2022

Berdasarkan tabel 1.1 diatas sembilan dari sepuluh mahasiswa Manajemen dengan perilaku konsumsi cenderung konsumtif, dan mahasiswa program studi lainnya cenderung normal. Artinya, kebanyakan mahasiswa Manajemen berperilaku konsumtif. Oleh sebab itu, peneliti memilih mahasiswa Strata-1 Manajemen Universitas Jambi sebagai studi kasus penelitian. Perilaku konsumtif tersebut dapat dijelaskan dengan pernyataan mahasiswa yang lebih sering membeli barang untuk memenuhi keinginan bukan kebutuhan dari pada menabung atau investasi, suka berbelanja karena terpengaruh dengan discount, memilih mengisi waktu luang dengan teman-teman di coffee shop, mall, atau bioskop, dan menggunakan *electronic money*. sebagai media transaksi karena sedang trend, mudah, dan mendapatkan discount atau cashback. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan barang bermerek (baju, tas, sepatu, kosmetik, jam tangan, dan gadget) saat berada di kampus.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa Manajemen , terdapat 56 orang sebagai penggunaan *electronic money* dari 173 mahasiswa yang diamati berdasarkan Gform. Adanya penggunaan *electronic money*. (Shopeepay, Ovo, Gopay, Dana, LinkAja) dikalangan mahasiswa juga mempengaruhi perilaku dalam berkonsumsi karena kemudahan dalam pembayaran membuat mahasiswa lebih mudah membelanjakan uangnya. Padahal mahasiswa pada umumnya belum memiliki penghasilan sendiri dan masih mengandalkan uang sakunya.

Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi berperilaku konsumtif dikarenakan mahasiswa ingin terlihat eksis, mempercayai penampilan dan mencoba mengikuti *trend* sehingga tanpa disadari bahwa mahasiswa tersebut telah mengikuti gaya hidup yang hedonism, ini dilakukan agar cocok dengan teman dilingkungannya. Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi diharapkan dapat menerapkan ilmunya dalam hal memajemen keuangan ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi Pra Penelitian ternyata banyak mahasiswa Manajemen yang perilaku konsumtifnya menunjukkan sikap negatif terhadap pengelolaan keuangan. pada akhirnya, gaya hidup konsumtif ini akan terus berlanjut kecuali mahasiswa memahami bagaimana mengendalikan keinginannya, mengatur keuangannya, dan menjaga gaya hidup yang seimbang.

Berdasarkan fenomena masalah yang terjadi pada mahasiswa S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. Perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal individu. Menurut beberapa penelitian sebelumnya oleh (Fattah, Indriayu, 2018), (Ramadani, 2016) (Astuti, 2016), dan (Dikria & W, 2016). keputusan individu dalam berperilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu literasi keuangan, *electronic money*, gaya hidup dan kontrol diri.

Literasi Keuangan (*Literacy Financial*) merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai sebuah kesejahteraan. Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang dalam menentukan tujuan keuangan, Menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan, dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk barang maupun layanan jasa keuangan (Otoritas Jasa keuangan, 2021).

Menurut Margaretha & Pambudhi (2015) adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya. Banyaknya masyarakat yang tidak mengerti tentang literasi keuangan seperti pengetahuan *financial*, sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang mengalami kerugian, baik akibat penurunan kondisi perekonomian dan inflasi atau karena berkembangnya sistem ekonomi yang cenderung boros dikarenakan masyarakat semakin konsumtif.

Menurut Khrisna, Rofaida, & Sari (2010) literasi keuangan merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada *trade off* yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya, sering terjadi saat seseorang hendak membelanjakan uangnya. Dengan memahami literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari perilaku konsumtif dan masalah keuangan.

Uang Elektronik (*Electronic Money*) adalah salah satu alat pembayaran non tunai dimana jumlah nilai uang yang tertera sesuai dengan jumlah nilai uang disetorkan terlebih dahulu oleh pemilik *electronic money* kepada pihak penerbit. Nilai uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*, serta dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran (Prasetia, 2018). Perkembangan *electronic money* dalam hal pembayaran menjadi salah satu gaya hidup masyarakat pada saat ini. Perubahan sistem pembayaran sangat pesat mengikuti perkembangan teknologi. Sistem pembayaran yang awalnya hanya menggunakan uang tunai sebagai pembayaran, kini berkembang menjadi pembayaran non tunai dan berinovasi menjadi pembayaran elektronik.

Menurut Bank Indonesia jumlah *electronic money* beredar di Indonesia semakin bertambah pesat. Hal ini berdasarkan dari data [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (2022). dapat dilihat dari pada tabel 1.2 dibawah ini:

**Tabel 1.2 Nominal Transaksi Uang Elektronik Per Tahun**

Tahun	Nominal (dalam Juta Rupiah)
2015	5.283.017,65
2016	7.063.688,97
2017	12.375.468,72
2018	47.198.616,11
2019	145.165.467,60
2020	204.909.170
2021	305.435.829

Sumber : Bank Indonesia, 2022 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Berdasarkan tabel 1.2 di atas diketahui bahwa transaksi menggunakan uang elektronik di setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2015 transaksi menggunakan uang elektronik sebesar Rp 5.28 triliun, di tahun 2016 transaksi menggunakan uang elektronik mencapai Rp 7.06 triliun, tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 75,7% menjadi Rp 12,7 triliun, transaksi pada tahun 2018 sebesar Rp 47,1 triliun meningkat sebesar 282,9% dibanding tahun sebelumnya, Di Tahun 2019 pun nominal transaksi mencapai Rp 147,1 triliun, nominal transaksi tahun 2020 naik 41,2% menjadi Rp 204,9 triliun, dan pada tahun 2021 menjadi Rp 305,4 triliun meningkat 49% dibandingkan tahun sebelumnya. Ini membuktikan pengguna *electronic money* semakin bertambah.

Menurut Penelitian Insana dan Johan (2021) penggunaan uang elektronik dapat meningkatkan perilaku konsumtif pada mahasiswa sehingga menyebabkan pengeluaran mahasiswa semakin meningkat. Uang elektronik memberikan kemudahan dalam penggunaannya sehingga dapat meningkatkan dan mempengaruhi sifat konsumtif mahasiswa. Teknologi dapat mengubah selera, cara hidup, gaya hidup, serta pola konsumsi dari konsumen itu sendiri

(Sangadji & Sopiah, 2013). kemudahan transaksi non tunai terutama dalam penggunaan *electronic money* juga dapat mengakibatkan gaya hidup berubah salah satunya bagi mahasiswa manajemen fakultas ekonomi dan bisnis universitas jambi.

Gaya Hidup (*lifestyle*) menggambarkan "Keseluruhan diri seseorang" yang berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan mengalokasikan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup dibentuk melalui interaksi social. Gaya hidup sebagai cara yang ditempuh seseorang dalam menjalani hidupnya yang meliputi aktivitas, minat, sikap, konsumsi dan harapan Menurut Fudyartanta (2012) didalam jurnalnya Kanserina (2015) Gaya hidup mahasiswa dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Pada masa puber, bukan lagi orang tua yang menjadi model, melainkan orang-orang yang umumnya sama yang menjadi model utama.

Dari pengamatan yang peneliti lihat, peneliti menemukan adanya fenomena gaya hidup dalam perilaku keuangan dikalangan mahasiswa, yang mengakibatkan milenial banyak yang mengikuti zaman dengan gaya hidup kekinian atau hedonisme. Hedonism ini merupakan sifat seseorang untuk perilaku hidup mewah. Adanya kehidupan hedonise ini dikalangan mahasiswa dapat terlihat dari kehidupan kekeinnannya sehari-hari seperti yang sudah dijelaskan diatas mahasiswa sering berfoya-foya seperti suka jalan-jalan, beli gadget, nongkrong di cafe, beli barang branded dengan harga selangit, beli kopi mahal untuk posting instagram. Dengan kondisi keuangan yang memadai agar sebisa mungkin milenial mengikuti arus moderenitas dengan barang-barang berkelas, gaya berpakaian, dan sesuai dengan style saat ini agar terciptanya image sebagai seseorang yang berkelas.

Hal ini bisa disebabkan karena rendahnya tingkat pemahaman mengenai pengelola keuangan yang tepat, apabila mereka memahami bagaimana cara mengelola keuangan yang tepat maka mereka tidak akan terjerumus dalam ruang lingkup hedonism, atau tidak boros dalam memperlakukan keuangan. Dengan gaya hidup yang tinggi membuat perilaku keuangan juga menjadi gambaran bagaimana seseorang bersikap ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus diambilnya. Seseorang yang mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangannya tidak akan mengalami kesulitan di masa depan dan memperlihatkan perilaku yang sehat sehingga mampu menentukan skala prioritas tentang apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya Chinen & Hideki (2012). Sehingga setelah mengetahui dasar dari penegloalan keuangan, sehingga kita akan tahu bahwa segala sesuatu harus diawali dengan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Kontrol diri adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya. Lusardi & Mitchell (2007) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kesediaan menunda kepuasan, kesediaan melakukan kegiatan meskipun tidak segera menghasilkan kepuasan, kesediaan untuk berhati-hati dan berani menghadapi resiko serta melihat sisi positif dari kegagalan. Kontrol diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Kontrol diri terdiri atas tiga komponen yaitu pengawasan, penurunan ego, dan sasaran konflik berpengaruh terhadap pembelian spontan (*impulse buying*) (Roberts & Chris, 2012). Sedangkan dalam konteks keuangan, kontrol diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan pembelian impulsif (tujuan untuk kesenangan semata) yang di ungkapkan oleh (Otto, 2009). Kontrol diri merupakan hal yang penting sebelum seseorang memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku.

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan cenderung mengendalikan penggunaan uangnya dan dapat melakukan pengelolaan uang dengan lebih baik sehingga akan menghindari perilaku konsumtif. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian “**Pengaruh Literasi Keuangan, *Electronic Money*, Gaya Hidup dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Strata-1 Manajemen Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi)**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai pengaruh literasi keuangan, *electronic money*, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap negative dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan ?
2. Apakah *electronic money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan?
4. Apakah kontrol diri berpengaruh negative dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan?
5. Apakah literasi keuangan, *electronic money*, gaya hidup, dan kontrol diri secara keseluruhan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *electronic money* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, *electronic money*, gaya hidup, dan kontrol diri secara keseluruhan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengelola keuangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan dan menganalisis masalah-masalah aktual yang terjadi khususnya yang berhubungan dengan perilaku konsumtif.

2. Bagi Pembaca

Mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dikalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Strata-1 Manajemen Universitas Jambi yang ditinjau dari variabel: Literasi Keuangan, *Electronic Money*, Gaya Hidup dan Kontrol Diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.